

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Agency Theory

(Jensen & Meckling, 1976) dalam teori agensi menjelaskan hubungan keagenan adalah kontrak antara *principal* dengan *agent*. Dalam kontrak ini *agent* didelegasikan oleh *principal* untuk bertindak atas nama *principal*. Namun kepentingan antara pihak *agent* dan *principal* tidak selalu beriringan. Sebagai pihak manajemen, *agent* diberi wewenang oleh *principal* untuk melakukan semua tugas yang tercantum dalam kontrak kerja yang disepakati oleh kedua belah pihak. Penerapan *corporate governance* berdasarkan teori agensi dapat dijelaskan melalui hubungan manajemen dan pemilik serta manajemen sebagai *agent* secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan kepentingan keuntungan *principal* dan sebagai imbalannya akan mendapatkan kompensasi yang sesuai dengan kontrak (Wardoyo et al., 2022)

2. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan pencapaian suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat setelah perusahaan melalui proses dalam waktu lama, yaitu dari perusahaan didirikan sampai sekarang (Denziana & Monica, 2016). Menurut (Sarafina & Saifi, 2017) nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dihubungkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi akan membuat

nilai perusahaan juga tinggi. Rendahnya harga saham juga berpengaruh pada nilai perusahaan yang berakibat pada anggapan investor terhadap perusahaan yang kurang baik (Agustina, 2017). Hal ini dikarenakan harga saham merupakan gambaran dari nilai aset perusahaan yang sesungguhnya yang dapat dipengaruhi oleh peluang investasi. (Meidiawati & Mildawati, 2016) menyatakan bahwa dengan adanya peluang investasi akan memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa depan yang dapat meningkatkan harga saham.

Nilai perusahaan menggambarkan kepercayaan pemangku kepentingan dalam memenuhi kondisi perusahaan tertentu, yang merupakan hasil dari proses kegiatan perusahaan dari awal berdirinya hingga saat ini (Dzikir et al., 2020). Berikut rumus dan cara mengukur nilai perusahaan:

a. *Price Earning Ratio (PER)*

Price Earning Ratio (PER) adalah rasio yang menunjukkan berapa banyak keuntungan yang akan diperoleh pemegang saham atau investor per saham. Jika bisnis menghasilkan keuntungan, maka keuntungan tersebut dapat diinvestasikan untuk berinvestasi atau didistribusikan kepada pemegang saham sebagai dividen (Siregar et al., 2021).

Earning Per Share merupakan suatu analisis laporan keuangan dalam rasio pasar dan rasio profitabilitas perusahaan. *Earning Per Share* menunjukkan seberapa besar nilai keuntungan yang dihasilkan para pemegang saham yang dimiliki (Siregar & Farisi, 2018).

Rumus dalam menghitung *earning ratio* sebagai berikut (Siregar et al., 2021) :

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga pasar saham}}{\text{Laba Perlembar Saham}}$$

b. *Price Book Value* (PBV)

Menurut (Rachmawati & Pinem, 2015) *price book value* merupakan suatu pengukuran yang membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku saham. Jika para investor ingin melakukan investasi dalam sebuah perusahaan, maka *price book value* menjadi hal yang sangat penting. Harga saham merupakan representasi dari *price book value* untuk penilaian para investor keseluruhan atas semua ekuitas yang dimiliki. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi *price book value*nya (Radiman & Athifah, 2021).

Rumus untuk mencari *price book value* dapat dihitung sebagai berikut (Rachmawati & Pinem, 2015):

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga pasar perlembar saham}}{\text{nilai buku Perlembar Saham}}$$

c. *Tobin's Q*

Selanjutnya adalah dengan cara *Tobin's Q*. Rasio ini membandingkan nilai dari pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas dari sebuah perusahaan. rasio ini diterumukan oleh seorang peneliti Bernama James Tobin (Wijaya et al., 2021).

Rumus untuk menghitung Tobin's Q dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Tobin's Q : } \frac{\text{MVE} + \text{Debt}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : (Wijaya et al., 2021)

Keterangan :

MVE : Harga saham

Debt : Hutang

3. Laporan Keuangan

Menurut (Aziz et al., 2022) laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan dan pemantapan seluruh transaksi yang dilakukan oleh suatu perusahaan dengan semua pihak yang terkait dengan usahanya. Laporan keuangan memberikan gambaran

tentang laporan posisi keuangan perusahaan, hasil operasi dan perubahan kondisi keuangan.

International Financial Reporting Standard (IFRS) merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB). Kerangka IASB mendeskripsikan tujuan dari laporan keuangan dan definisi ini diulang dalam *Internal Accounting Standards* (IAS) No. 1 yaitu “ tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas suatu entitas yang bermanfaat untuk berbagai pengguna ketika pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pengelolaan manajemen sumber daya yang dipercayakan kepadanya”.

Komponen laporan keuangan merupakan jenis-jenis laporan yang terdapat dalam laporan keuangan. Setiap bagian laporan keuangan yang terdiri dari beberapa komponen laporan yang membentuk suatu nilai. Menurut PSAK No.1 Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen – komponen sebagai berikut (Ikatan Akutansi Indonesia, 2009):

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
- b. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode
- d. Laporan arus kas selama periode
- e. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya.
- f. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos – pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos – pos dalam laporan keuangannya.

4. Kinerja Keuangan

Mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dikenal sebagai kinerja keuangan. Dalam mengukur kinerja keuangan perlu dikaitkan antara perusahaan dengan pusat pertanggung jawaban. Kinerja keuangan adalah jumlah uang yang telah dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu dan terutang pada laporan keuangan yang relevan. (Forma & Amanah, 2018).

Kinerja keuangan entitas dapat dikalkulasi dengan menggunakan beragam alat kalkulasi keuangan yang ditetapkan sehingga memudahkan investor untuk menilai apakah entitas tersebut mempunyai performa baik atau justru sebaliknya (Adrianingtyas, 2019). Menurut (Wulandari & Widyawati, 2019) pengukuran kinerja keuangan perlu dilakukan dengan cara penilaian analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan dasar untuk menilai dan menganalisis prestasi operasi suatu perusahaan atau kinerja perusahaan.

Berikut rasio – rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan:

a. Profitabilitas

Menurut (Sari & Widyawati, 2021) Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan dapat membantu dalam menentukan efektivitas dalam mengelola sumber dana yang dimiliki oleh perusahaan. semakin tinggi pertumbuhan profitabilitas suatu bisnis, maka semakin baik prospeknya di masa depan, yang berarti nilai perusahaan juga akan lebih tinggi di mata investor.

Menurut (Kasmir, 2014) mengatakan bahwa semua bisnis berusaha untuk meningkatkan profitabilitas karena merupakan cara terbaik untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam usahanya untuk menghasilkan keuntungan.

Indikator yang digunakan dalam mengukur profitabilitas sebuah perusahaan adalah sebagai berikut :

1) *Return on Asset* (ROA)

Menurut (Pioh et al., 2018) *Return on Asset* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan persentase laba bersih yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau rata – rata jumlah aset. Dengan kata lain, *return on assets* adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama satu periode.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *return on asset* sebagai berikut :

$$\text{ROA : } \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : (Pioh et al., 2018)

2) *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu, sehingga pihak investor dapat menilai tingkat *return* yang akan diperolehnya jika menanamkan sahamnya dalam perusahaan (Wulandari & Widyawati, 2019). Menurut (Lestari et al., 2023) semakin tinggi *return on equity* maka semakin baik juga perusahaan tersebut akan menghasilkan laba bersih yang akan dikaitkan dengan pembayaran dividen semakin meningkat dan akan terjadi kecendrungan naiknya harga saham.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *return on equity* sebagai berikut :

$$\text{ROE} : \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber : (Lestari et al., 2023)

3) *Net Profit Margin*

Menurut (Nengsih, 2020) *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio untuk mengukur keberhasilan keseluruhan bisnis suatu perusahaan. Menurut (Syamsudin, 2014) *net profit margin* merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expense* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *net profit margin*, semakin baik operasi perusahaan tersebut.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *net profit margin* sebagai berikut :

$$\text{NPM} : \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total penjualan}}$$

Sumber : (Nengsih, 2020)

b. Likuiditas

Menurut (Kasmir, 2014) likuiditas adalah rasio yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam menganalisis laporan keuangan, rasio likuiditas diperlukan karena merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera diselesaikan oleh perusahaan (Dewi & Abundanti, 2019).

Indikator yang digunakan dalam mengukur likuiditas sebuah perusahaan adalah sebagai berikut:

1) *Current ratio*

Current ratio merupakan rasio yang paling sering digunakan untuk mengukur posisi modal kerja perusahaan dengan cara membandingkan jumlah aktiva lancar dengan utang lancar perusahaan (Dewi & Abundanti, 2019).

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *current ratio* (Dewi & Abundanti, 2019) :

$$CR: \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2) *Quik Ratio*

Menurut (Munawir, 2014) *quick ratio* (QR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Semakin tinggi hasilnya, maka semakin baik likuiditasnya. Sedangkan menurut (Wahyuni et al., 2017) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai perusahaan.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *quick ratio* (Wahyuni et al., 2017) :

$$QR: \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

c. Leverage

Rasio *leverage* bertujuan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang (Kasmir, 2014). Sedangkan menurut (Fahmi, 2015) mengatakan bahwa fungsi dari *leverage* yaitu untuk menafsirkan setinggi apakah aktivitas perusahaan didanai menggunakan utang atau pinjaman.

Indikator yang digunakan dalam mengukur *leverage* sebuah perusahaan adalah sebagai berikut :

1) *Debt To Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang mengukur perbandingan antara total hutang dengan total modal (Purwanti, 2021).

Debt to equity ratio merupakan rasio yang membandingkan sumber ekuitas dari hutang dengan ekuitas sendiri.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *debt to equity ratio* (Purwanti, 2021) :

$$\text{DER} : \frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Ekuitas}}$$

2) *Debt To Assets Ratio* (DAR)

Debt to Assets Ratio (DAR) merupakan rasio yang menentukan besarnya hutang perusahaan untuk membiayai total aktiva perusahaan dalam membiayai total aktiva perusahaan dalam proses operasional perusahaan (Supardi et al., 2016). Apabila rasio ini semakin tinggi maka menunjukkan kebergantungan perusahaan terhadap kreditur dan beban biaya yang harus dibayarkan juga tinggi.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *debt to assets ratio* (Husna & Satria, 2019) :

$$\text{DAR: } \frac{\text{Total debt}}{\text{Total asset}}$$

5. *Good Corporate governance*

Untuk meningkatkan nilai dan keberlanjutan perusahaan, tata kelola perusahaan adalah bagian dari sistem terstruktur yang berguna untuk mengelola, mengarahkan, dan memimpin operasinya (Nabila & Wuryani, 2021). Penerapan tata kelola perusahaan dapat menciptakan kondisi pasar yang efisien, transparan dan konsisten sesuai dengan hukum.

Menurut Forum Tata Kelola Perusahaan Indonesia (FCGI), konsep tata kelola perusahaan yang baik adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan, dan pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya. Hak dan kewajiban atau sistem untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pemangku kepentingan. Berikut beberapa mekanisme pengukuran *good corporate governance* sebagai berikut :

a. Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, dan hubungan keluarga dengan anggota direksi, dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali atau hubungan dengan perseroan yang dapat mempengaruhi kemampuan yang bersangkutan untuk bertindak independen

atau bertindak semata – mata demi kepentingan perusahaan (Hidayat et al., 2021).

Manfaat utama keberadaaan direktur independen dan komisaris independen adalah untuk melindungi kepentingan pemegang saham minoritas dan pemangku kepentingan lainnya serta menjaga prinsip kesetaraan (Meindarto & Lukiaastuti, 2016).

Komisaris independen dihitung dengan rumus sebagai berikut (Hidayat et al., 2021) :

$$DKI : \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}}$$

b. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain (Sembiring & Fransiska, 2021). Kepemilikan institusional yaitu proporsi kepemilikan saham yang dimiliki institusional pada akhir tahun yang diukur dalam presentasi saham yang dimiliki investor institusional dalam perusahaan (Widianingsih, 2018).

Menurut keberadaan investor, kepemilikan institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam pengambilan keputusan oleh manajer (Hidayat et al., 2021).

Kepemilikan institusional dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$KI: \frac{\text{Jumlah Saham Yang Dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Sumber (Hidayat et al., 2021)

c. Kepemilikan Saham Manajerial

Kepemilikan saham manajerial adalah persentase kepemilikan saham yang dimiliki manajemen dari seluruh saham perusahaan yang beredar (Suryanti et al., 2021). Sedangkan menurut (Kusumaningrum et al., 2022) kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang ikut serta dalam pengambilan keputusan di dalam perusahaan, misalnya direktur dan komisaris.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung kepemilikan manajerial :

$$KM: \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham manajerial}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Sumber : (Kusumaningrum et al., 2022)

d. Komite Audit

Menurut (Hidayat et al., 2021) komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan, yang dimana anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris perusahaan tersebut yang bertugas untuk membantu dewan komisaris perusahaan untuk melakukan pemeriksaan yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung komite audit (Hidayat et al., 2021) :

$$KA = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris dalam independen}}{\text{Jumlah komite audit}}$$

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian berikut, terdapat beberapa penelitian – penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti yang berhubungan atau berkaitan dengan topik dan variabel yang sedang teliti. Berikut tabel penelitian terdahulu tersebut :

Tabel 3

Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Desi Irayanti & Altje L. Tumbel (2014) ISSN: 2303-1174 https://doi.org/10.35794/emb.a.232014.5896	Analisis Kinerja Keuangan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Makanan Dan Minuman Di Bei	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Debt to equity ratio</i> • <i>Earning per share</i> • <i>Net profit margin</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • secara simultan maupun parsial <i>debt to equity ratio, earning per share</i> dan <i>net profit margin</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

2	<p>Dewi Agustina (2017)</p> <p>ISSN: 1410-987</p> <p>https://doi.org/10.34208/jba.v19i1.61</p>	<p>Pengaruh <i>Corporate Governance</i> dan Variabel keuangan Terhadap Nilai Perusahaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan manajerial • Dewan komisaris dan Variabel keuangan Terhadap Nilai Perusahaan • Leverage • Profitabilitas • Aktivitas • Likuiditas 	<ul style="list-style-type: none"> • Dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan • Leverage berpengaruh terhadap nilai perusahaan • Komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, aktivitas dan likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan
3	<p>Hexenaa Sri Lastanti & Nabil Salim (2018)</p> <p>ISSN: 2339-0832</p> <p>Doi: http://dx.doi.org/10.2</p>	<p>Pengaruh Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap <i>Good Corporate Governance</i>, Dan Kinerja Keuangan Terhadap</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Corporate Social Responsibility</i> • Kepemilikan manajerial • Kepemilikan institusional • Dewan komisaris independen • <i>Return on Assets</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Corporate Social Responsibility</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan • Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan • Kepemilikan institusional tidak berpengaruh

	5105/jat.v 5i1.4841	Nilai Perusahaan	• <i>Price to Book Value</i>	signifikan terhadap nilai perusahaan • Dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan • <i>Return On Asset</i> (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
4	Linda Safitri Dewi & Nyoman Abudanti (2019) ISSN: 2302-8912 https://doi.org/10.24843/EJMU.NUD.2019.v08.i10.p12	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan	• <i>Return on assets</i> • <i>Current ratio</i> • Kepemilikan manajerial • Kepemilikan institusional • <i>Price to book value</i>	• profitabilitas dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan • n likuiditas dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan
5	Rita Nengsih (2020)	Pengaruh <i>Current Ratio, Net Profit Margin</i>	• <i>current ratio</i> • <i>net profit margin</i> • <i>modal</i>	• <i>Current Ratio, Net Profit Margin</i> dan modal berpengaruh secara simultan dan

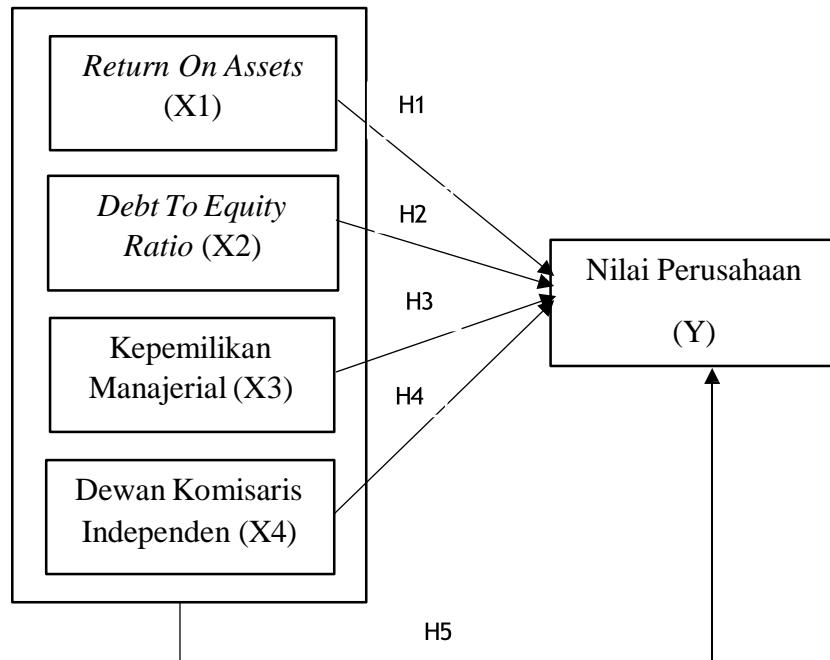
	ISSN: 2548-9585 https://doi.org/10.30601/humaniora.v4i1.518	dan Modal Terhadap Nilai Perusahaan		parsial terhadap nilai perusahaan
6	Hendra Prasetyo, Wisnu Julianto & Husnah Nur Laela Ermaya (2020) ISSN: 2721-2769 https://doi.org/10.46799/jst.v1i1.0.164	Penerapan Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> • Komisaris Independen • Komite audit • <i>Return on assets</i> • Dewan direksi 	<ul style="list-style-type: none"> • komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, • komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan • ROE tidak berdampak terhadap nilai perusahaan • Dewan direksi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan
7	Fania Maulinda Dewi & Ferikawati Magdalen Sembiring (2022) ISSN: 2829-3398	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return on Assets</i> , <i>Return on Equity</i> , dan Ukuran Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>debt to equity ratio</i> • <i>return on assets</i> • <i>return on equity</i> • ukuran perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>debt to equity ratio</i> dan <i>return on assets</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, • <i>return on equity</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan,

	https://doi.org/10.26874/portofolio.v19i1	terhadap Nilai Perusahaan pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019		• ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
8	Andriyati Kusumani ngrum, Untung Iasyono & Yuli Kurnia Firdausia (2022) ISSN: 2746-8607 https://doi.org/10.36456/jsbr.v3i3	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening	• Kepemilikan Institusional • Kepemilikan Manajerial • Dewan Komisaris independen • Nilai perusahaan	• Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan • Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan • Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

9	Bella Danita Putri & Eskasari Putri (2022) ISSN: 2622-2205 https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i10.1790	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> • Dewan komisaris independen • Kepemilikan manajerial • Komite audit • Profitabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> • dewan komisaris independen dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan • kepemilikan manajerial dan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
10	Anike Anggriani & Muhamma Nuryatno Amin (2022) ISSN: 2339-0840 http://dx.doi.org/10.25105/jet.v2i2.14739	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan manajerial • <i>Return on assets ratio</i> • Ukuran perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan • <i>Return on assets</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan • Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

C. Kerangka Pemikiran

Menurut landasan teori yang diterangkan sebelumnya, maka kerangka pemikiran penelitian ini bisa digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2
Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh *Return on Assets* Terhadap Nilai Perusahaan

Return on assets adalah rasio profitabilitas untuk membandingkan antara laba bersih yang tersedia bagi investor biasa dengan total aset (Tahir et al., 2021). Semakin tinggi nilai realisasi aset *Return On Assets* (ROA) maka semakin baik perusahaan mengelola aset untuk menghasilkan laba bersih. Kinerja perusahaan yang lebih efektif, lebih menarik bagi pemegang saham untuk membeli sahamnya. Selain itu juga, penghasilan atau laba perusahaan yang meningkat dapat menjadi lebih tertarik untuk membeli saham tersebut. Dengan demikian nilai *Return On Assets* (ROA) dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian dari (Pioh et

al., 2018) bahwa *Return On Assets* (ROA) memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

H1: *Return On Assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

2. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap nilai perusahaan

Menurut (kasmir, 2016), *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka semakin kecil jumlah modal perusahaan yang dapat dijadikan sebagai jaminan hutang. Dalam hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh (Siahaan & Herijawati, 2023) bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

H2 : *Debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

3. Pengaruh kepemilikan saham manajerial terhadap nilai perusahaan

Kepemilikan manajerial dipandang memiliki kemampuan untuk menyamakan kehendak karena pihak manajer akan dijadikan pemegang saham oleh kepemilikan manajerial. Hal ini dapat menyeraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seseorang manajer adalah juga sebagai pemilik (Purba & Effendi, 2019). Pendapat ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh (Suri et al., 2020) dan peneliti (Ramadhan & Linda, 2023) yang menunjukan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil ini mendukung *agency cost theory* yang menyatakan bahwa kepemilikan saham manajerial merupakan mekanisme yang efektif untuk mengatasi masalah keagenan

H3 : Kepemilikan saham manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

4. Pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan

Dewan komisaris independen merupakan proporsi anggota dewan komisaris independen yang ada didalam perusahaan. jumlah dewan komisaris independen dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan dengan efektif dan sesuai dengan undang – undang. Komisaris independen diharapkan dapat menunjang pengawasan terhadap perilaku penerapan *good corporate governance* pada suatu perusahaan. Semakin banyak dewan komisaris independen maka tingkat pengawasan terhadap perilaku dan kinerja manajemen juga akan semakin tinggi (Hidayat et al., 2021). Pendapat ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Putri, 2022) dan (Suri et al., 2020) menunjukan hasil bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan..

H4 : Dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

5. Pengaruh *return on assets, debt to equity ratio, kepemilikan manajerial* dan dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.

Penerapan *good corporate governance* dalam perusahaan jika dilakukan dengan baik akan meningkatkan nilai perusahaan. Proporsi

kepemilikan manajerial dan keberadaan dewan komisaris independen diharapkan dapat membantu meningkatkan nilai perusahaan. kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on asset* dan *debt to equity ratio* menjadi faktor peningkatan nilai perusahaan. sehingga hipotesis 5 menyatakan bahwa secara simultan komponen *good corporate governance* dan kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H5 : *Return on assets, debt to equity ratio, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan.*